SAMPUR DALAM PERTUNJUKAN TAYUB
(TINJAUAN FUNGSI DAN MAKNA)

Oleh:
Eko Wahyuni Rahayu
ekowahyuni@unesa.ac.id.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengungkap fungsi dan makna keberadaan *sampur* dalam pertunjukan *tayub. Tayub* adalah pertunjukan tari tradisional bertema pergaulan, yang eksistensinya tersebar di berbagai daerah terutama di Jawa. Pertunjukan *tayub* berwujud tari berpasangan antara laki-laki dan perempuan yang menempatankan *sampur* sebagai properti utama. Keberadaan *sampur* dalam pertunjukan *tayub* sebagai sebuah properti tari tidak sekedar berfungsi pelengkap atau pendukung konstruksi gerak tari, tetapi justru lebih memiliki fungsi simbolik yang memiliki makna kompleks.

Kata kunci: sampur, *tayub*, fungsi, makna.

I. Selayang Pandang: Tayub Sebagai *Genre Pertunjukan Tari*

Tayub adalah genre seni pertunjukan tari tradisional, merupakan tari berpasangan antara laki-laki dan perempuan. Secara historis, *tayub* sebagai seni pertunjukan telah ada sejak zaman Jawa Kuna, dan keberadaannya telah melampaui masa berabad-abad yaitu sejak zaman Hindu, ketika Islam belum masuk ke Indonesia. Kehidupan seni pertunjukan *tayub* tersebut erat kaitannya dengan upacara keagamaan. Ben Suharto mengungkapkan bahwa, kata *tayub* itu sendiri berasal dari kata *sayub*, yang artinya makanan atau minuman yang sudah basi, dan untuk minuman berarti minuman keras yang seolah menjadi bagian tak terpisahkan dengan penyelenggaraan *tayuban* (Suharto, dalam MSPI, 1991: 171-172).

Hingga kini kehadiran pertunjukan *tayub* masih sangat fungsional yaitu sebagai sarana ritual kesuburan dan juga sebagai hiburan. *Tayub* atau *tayuban* diselenggarakan sebagai rangkaian peristiwa-peristiwa ritual yang dianggap sakral (keramat) seperti: petik laut, bersih desa atau selamatan desa, dan dalam hal ini *tayub* berfungsi sebagai media utama ritual yang bermakna "pengesah" atau "pelengkap". Kehadiran pertunjukan *tayub* dalam ritual bersih desa merupakan persyaratan wajib dalam penyelenggaraannya, karena biasanya ada hubungannya dengan mitos-mitos yang berkembang dalam masyarakat

pendukungnya, mereka percaya bila dalam ritual bersih desa tersebut tanpa mementaskan *tayub*, maka dikhawatirkan akan timbul mala petaka yang tidak diharapkan. Bahkan lebih dari itu, sering pula dipercayai sebagai sarana penyembuhan penyakit bagi anak-anak (Suharto, dalam MSPI, 1991: 172). Untuk keperluan ritual yang dipentingkan bukan susunan tarinya, atau garapan pola lantainya, bahkan bukan pula siapa penarinya, cantik dan muda belia, tetapi yang terpenting dalam kegiatan *tayub* adalah makna simbolis yang mengibaratkan hubungan sakral antara *pengibing* dan penari perempuan yang disebut *tlèdhèk* atau *tandhak.*

Selain itu, pertunjukan *tayub* juga sering hadir sebagai hiburan dalam acara pesta perkawinan, khitanan, kaulan, ulang tahun, syukuran pembangunan rumah, peresmian pembangunan suatu jembatan atau bangunan-bangunan untuk vasilitas umum dan lain sebagainya. Pada masa sekarang, pertunjukan *tayub* masih sangat diminati dan berkembang, karena memiliki beberapa fungsi dan makna dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.

Waktu pelaksanaan pertunjukan *tayub* bisa siang atau malam hari. Bila dilaksanakan pada malam hari biasanya semalam suntuk, mulai pukul 20.00 hingga dini hari kira-kira pukul 04.00 atau selesai pada saat menjelang waktu sholat *subuh*. Sementara bila diselenggarakan pada siang hari, maka biasanya dimulai pada sekitar pukul 12.00 sampai sore kira-kira pukul 17.00 saat menjelang waktu sholat magrib.

Tempat pertunjukan di pendopo atau di halaman rumah (*terob*). Secara konsep tempat pertunjukan tersebut adalah berbentuk arena dengan pola lantai berbentuk lingkaran, lurus, dan sering pula garis lengkung.

Eksistensi *tayub* tersebar di berbagai daerah terutama di Jawa. *Tayub* sebagai tari tradisional berkembang populer di wilayah Jawa Tengah di antaranya: Blora, Pati, Grobogan, Jepara, Sragen, Wonogiri, dan Purwodadi. Di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, *tayub* juga eksis di beberapa kabupaten yaitu di wilayah Kabupaten Kulon Progo, Sleman, dan Gunung Kidul. Demikian halnya di wilayah Jawa Timur di antaranya: Ngawi, Magetan, Madiun, Ponorogo, Nganjuk, Kediri, Blitar, Trenggalek, Malang, Lumajang, Tengger, Bojonegoro, Lamongam, Tuban, dan di wilayah Madura.

Sebagai penari utama dalam pertunjukan *tayub* adalah penari perempuan yang disebut *tlèdhèk* atau

tandhak. *Tlèdhèk* atau *tandhak* adalah seorang penari profesional (penari bayaran) yang memiliki kemampuan *life skill* dalam menari dan menyanyi (*nyinden*). Secara profesional, *tlèdhèk* atau *tandhak* ini setiap saat harus menemani menari para *pengibing,* sedangkan *pengibing* atau *penayub* adalah penari laki-laki non profesional, terdiri dari tamu-tamu yang hadir dalam peristiwa pertunjukan *tayub.* Dalam setiap peristiwa pertunjukan *tayub* sering disediakan lebih dari seorang *tlèdhèk*, ada kalanya dua, tiga, atau lima, bahkan sebanyak-banyaknya tergantung kemampuan yang mempunyai hajat untuk menghadirkan *tlèdhèk* .

Para *tlèdhèk* atau *tandhak* dalam menjalankan peran profesi pada pertunjukan *tayub*, biasanya berdandan dengan riasan cantik, memakai sanggul Jawa yang diberi asesoris berupa rangkaian bunga ceplok dan melati, dan perhiasan sanggul lainnya yaitu sisir permata *(sisir penetep*), ada kalanya memakai cundhuk goyang (*cundhuk mentul*), pememakai sepasang subang, kalung, dan juga gelang. Bagian tubuhnya (torso) dibalut dengan *angkin* atau *kemben* yang masih memperlihatkan sedikit bagian atas dari dadanya. Selain itu, memakai selendang dengan cara disampirkan di pundak kanan, sedangkan bagian bawah memakai kain yang bagian ujungnya diberi lipatan-lipatan (wiru). Pada saat menari, daya tarik dan sensualitas busana yang dipakai tampaknya bagi laki-laki terletak pada pinggul, pantat, dan paha yang dibungkus ketat seolah membentuk satu kesatuan. Selain itu, juga memakai kebaya brokat yang tembus pandang, menerawang, dan ketat sehingga pinggang tampak ramping. *Tlèdhèk* yang tubuhnya tercetak di dalam kain (*jarit*) pada saat menari menunjukkan keanggunan dan keluwesan.

Selain *tlèdhèk* (*tandhak*) dan *pengibing,* terdapat pemeran penting lainnya yang disebut dengan istilah *pramugari* yang disebut juga dengan istilah *pelandhang*, yaitu seorang laki-laki yang bertugas mengatur jalannya pertunjukan *tayub* atau mengatur giliran para tamu atau *pengibing* yang akan tampil ke arena untuk menari bersama dengan *tlèdhèk.* Selain itu, juga bertugas mengantarkan sang *tandhak* untuk memberikan sehelai *sampur* kepada calon *pengibing* yang terpilih (Widyastutieningrum, 2004: 24). Peran sebagai *pramugari* (*pelandhang*) ini juga bersifat profesional, oleh karenanya seorang yang berprofesi sebagai *pramugari* (*pelandhang*) harus berpenampilan luwes, cakap, memiliki

wawasan sosial yang luas, dan pandai bergaul sehingga memiliki banyak kenalan. Pada saat bertugas, *pramugari* harus mengetahui kedudukan atau status sosial para tamu yang hadir, karena hal ini terkait dengan kemampuan dalam pengambilan keputusan untuk menentukan urutan para tamu dalam menari *tayub*. Seorang *pramugari* dalam menjalankan tugasnya juga berbusana tradisional yaitu memakai *blangkon* (penutup kepala), memakai baju (*beskap*), bagian bawah memakai kain atau *jarit* yang bagian ujungnya juga diberi lipatan-lipatan (wiru) dengan ukuran lebih lebar daripada wiru yang dipakai seorang *tandhak*. Pemakaian *jarit* tersebut pada bagian pinggang dililit selembar *stagen* dan diikat dengan sabuk atau *kamus-timang,* serta memakai keris yang diselipkan pada sabuk di pinggang bagian belakang.

Elemen pertunjukan *tayub* berikutnya adalah sekelompok pengrawit atau penabuh instrumen gamelan, karena pertunjukan tari ini diiringi dengan musik etnis karawitan Jawa berlaras Slendro dan Pelog. Gending-gending yang biasa digunakan di antaranya: *Wilujeng, Eling-eling, Angleng, Gunungsari, Cakranegara,* dan masih banyak lagi yang lainnya.

Pada dasarnya pertunjukan *tayub* ada dua bagian yaitu yang pertama disebut *bedhayan* dan bagian kedua atau pokok adalah *ibingan*. Secara lengkap pertunjukan diawali dengan sajian atau lantunan gending-gending. Pada sajian awal ini para *tlèdhèk* sudah hadir duduk bersimpuh di antara para pengrawit, yaitu biasanya di tengah-tengah atau duduk si kursi yang telah disiapkan dekat dengan para pengrawit. Pada kesempatan ini para *tlèdhèk* bertindak sebagai *pesinden,* yaitu bertugas menyanyi atau membawakan lagu dalam gending yang disajikan bersama dengan pengrawit.

Bila sajian gending-gending dirasa cukup, kemudian masuk bagian pertunjukan tari pertama atau pendahuluan, yaitu *tlèdhèk* berdiri dan mulai menari bentuk tari tunggal gaya putri dengan menggunakan properti *sampur*. Bentuk tari ini lazim disebut *Tari Gambyong* yang diiringi dengan gending *Ladrang Pangkur* atau Ladrang *Pare Anom*. Di beberapa daerah Jawa Timur, bagian pertunjukan pendahuluan ini berupa *Tari Ngremo* gaya putra atau gaya putri, dan bagian ini sering disebut dengan istilah *bedhayan, beksan,* atau *beskalan* (Tim Penyusun, *Ensiklopedi Seni Musik dan Seni Tari Daerah,* 1996/1997: 305). Pertunjukan *bedhayan* ini berupa parade, memiliki maksud untuk menarik perhatian bahwa *tayuban* segera dimulai, yang bagi penonton

akan semakin berbondong-bondong datang ke lokasi pertunjukan. Sementara bagi para pecandu *tayub* digunakan untuk melihat kebolehan tarian atau kecantikan para *tlèdhèk*, dan oleh sebab itulah bahwa kata *tlèdhèk* berasal dari *nglèdhèk*, yang artinya menggoda atau mengundang daya pikat (Suharto, 1991: 173). Setelah pertunjukan *bedhayan* selesai, kemudian para *tlèdhèk* mengaso sejenak.

Selanjutnya, memasuki pertunjukan bagian ke dua yaitu inti dari pertunjukan *tayub* yang disebut sebagai *ibingan*. Pada bagian *ibingan* ini diawali penampilan tari yang dibawakan oleh seorang *pramugari* dengan membawa baki atau talam berisi *sampur* dan diiringi dengan gending tertentu. Tarian *pramugari* ini dalam tradisi *tayub* di daerah Ngawi yaitu daerah penulis berasal disebut dengan istilah *gedhog*. Pada saat *pramugari* menari *gedhog,* dua orang *tlèdhèk* atau kadang sejumlah *tlèdhèk* yang ada seluruhnya ikut mendampingi atau menyaksikan dengan cara berdiri di belakang *pramugari*. Pertunjukan tari ini dapat bermakna sebagai pembuka jalannya *tayub.*

Terkait hal tersebut dapat dicermati pada penampilan gerak tari yang dibawakan oleh *pramugari*, yaitu pada saat mengawali tariannya seorang *pramugari* menampilkan pola gerak simbolis yang melambangkan penyembahan dan secara maknawi merupakan ungkapan permohonan pada Sang Adi Kodrati, bahwa untuk menari *tayub* diawali dan diakhiri dengan menyembah kepada Sang Adi Kodrati (Karsana, dalam Widyastutieningrum, 2004: 25). Hal tersebut dapat bermakna pula sebagai sebuah permohonan dan harapan agar pelaksanaan *tayub* dengan memakai properti *sampur* sebagai medianya mendapatkan berkah keselamatan.

Selain menampilkan pola gerak sembah yang ditujukan pada Sang Adi Kodrati (Penguasa Alam Semesta), pada sisi lain juga terlihat menampilkan pola gerak bermakna persembahan, yaitu berupa gerak maknawi yang dilakukan dengan cara tangan kiri memegang baki atau talam yang berisi *sampur*, sedangkan tangan kanan bersikap menggenggam dan ibu jarinya terbuka menunjuk pada talam (*sampur*), yang disertai pandangan penuh makna pada *sampur*. Pada konteks ini dapat bermakna pula untuk menunjukkan kepada hadirin, bahwa *sampur* memiliki kedudukan penting sebagai instrumen atau media utama dalam *tayub*, sekaligus mempersilahkan kepada hadirin untuk memanfaatkannya atau menikmatinya.

Gambar 1
Seorang *pramugari* sedang menampilkan tari dalam *gedhog,* tampak di belakangnya para *tlèdhèk* ikut mendampinginya (Foto: Anik Juwariyah, tahun 2009).

Setelah selesai membawakan *gedhog*, selanjutnya *pramugari* menyerahkan talam yang berisi *sampur* tersebut kepada seorang *tlèdhèk,* yang menandai acara *tayub* siap dimulai. Kemudian, *pramugari* mulai bertugas memimpin jalannya pertunjukan dengan terlebih dahulu menyampaikan prolog bermakna ucapan selamat berbahagia kepada tuan rumah yang mempunyai hajat dan juga ucapan selamat datang kepada para tamu yang hadir. Selanjutnya setelah menyampaikan prolog, berlanjut mengatur para tamu yang akan mendapatkan kehormatan atau giliran tampil menari sebagai *pengibing* pertama yang akan menari bersama *tlèdhèk*. Seseorang yang mendapatkan kesempatan tampil pertama adalah seseorang yang paling terpandang di antara para hadirin (yaitu tamu yang diundang untuk acara tersebut) atau penonton yang ada. Seseorang yang mendapat kesempatan atau kehormatan untuk tampil pertama adalah orang dianggap terpandang memiliki status sosial tinggi, biasanya para pejabat pemerintahan yaitu mulai dari lurah, camat, dan bupati, atau seseorang yang memiliki status sosial terpandang yang lain. Pada suatu jamuan resmi pernikahan, maka yang berhak mendapatkan kehormatan sebagai *pengibing* pertama adalah tuan rumah yang mempunyai hajat atau mempelai laki-laki. Akan tetapi, ada kalanya baik tuan rumah maupun mempelai laki-laki mewakilkan tugas sebagai *pengibing* kepada seseorang yang ditunjuk.

Setelah membuka dengan prolog, selanjutnya *pramugari*

mengarahkan sang *tlèdhèk* untuk memberikan *sampur* kepada calon *pengibing* utama yang terpilih. Pada kesempatan bertugas menyerahkan *sampur* kepada tamu sebagai calon *pengibing* utama, maka caranya *tlèdhèk* duduk di dekat calon *pengibing*. Selain bertugas menyerahkan *sampur*, biasanya juga terlebih dahulu memberikan segelas minuman beralkohol [1] sambil melantunkan gending atau menyanyikan tembang-tembang terpilih (sesuai pilihan tamu). Bila dirasa telah cukup waktu, maka dengan diiringi gending tertentu, seseorang yang mendapatkan *sampur* (*ketiban sampur*) tadi diantar ke arena *tayub* untuk menari bersama dengan *tlèdhèk* secara berpasangan. Dalam berperan sebagai *pengibing* utama, seseorang didampingi oleh dua orang penari laki-laki yang disebut *penglarih* atau *lereh*. Tugas *penglarih* atau *lereh* adalah *nglerehi* atau mendampingi *pengibing* utama, oleh karenanya posisi menarinya berada di belakang *pengibing* yang mendapat kehormatan *sampur* (*ketiban sampur*) dan dua orang *penglarih* atau *lereh* lagi berada di belakang *tlèdhèk*.

Seseorang yang ditunjuk sebagai *pengibing* utama, maka biasanya orang tersebut akan memberikan uang yang diletakkan di atas talam. Hal tersebut dimaksudkan sebagai persyaratan meminta gending tertentu yang disukai kepada para pengrawit untuk mengiringi tari yang akan dilakukan bersama *tlèdhèk*. Dengan membayar sejumlah uang kepada pengrawit, maka *pengibing* memiliki kebebasan memesan gending-gending yang disukai untuk mengiringi tariannya. Tidak jarang terjadi bahwa tamu-tamu lain ikut serta menari mengitari arena. Bila terjadi demikian disebut *ngambul ngibing*. Menurut tata caranya, mereka yang *ngambul* sekedar ikut menari maka tidak berhak memilih gending.

Bila acara *ibingan* atau menari bersama *tlèdhèk* bagi seseorang sudah dirasa sudah cukup waktu, maka *pramugari* akan memimpin kembali jalannya pertunjukan *tayub* untuk selanjutnya kembali memilih tamu untuk mendapatkan giliran sebagai *pengibing* perikutnya dengan cara seperti semula. Demikian seterusnya, sampai semua tamu mendapatkan kesempatan *ngibing*. Dengan demikian maka acara *tayub* akan berlangsung sampai semalaman.

[1] Dalam *tayuban* sering diikuti dengan acara minum-minuman beralkohol (minuman keras), dan kadang kadang menyebabkan para penari laki-laki sebagai *pengibing* menjadi mabuk. Akan tetapi, pada umumnya telah dilarang adanya minuman keras tersebut dan diganti dengan minuman alternatif yang tidak memabukkan.

Tayub adalah tari berpasangan antara laki-laki dan perempuan, sedangkan *ngibing* adalah menari bersama *tlèdhèk* atau *tandhak*. Dalam pertunjukan *tayub* sebenarnya tidak ada penontonnya, karena penikmat tari ini harus melibatkan diri dalam peristiwa pertunjukan. Oleh karenanya, *tayub* termasuk dalam ketegori hiburan pribadi. *Tayub* merupakan suatu seni pertunjukan yang mengutamakan pernyataan kegembiraan, keakraban, hiburan, dan kemeriahan lewat tarian-tarian yang dilakukan dengan gerak spontan oleh para *pengibing* bersama penari utama yaitu penari perempuan yang disebut *tlèdhèk* atau *tandhak*.

Gb. 2

Gb.3

Gb.2 dan **Gb.3: seorang *pengibing* sedang menari berpasangan dengan *tlèdhèk* dalam ekspresi dan gaya pribadinya masing-masing**

Peristiwa pertunjukan *tayub* sebagai ajang hiburan pribadi bagi para *pengibing*, yaitu menari dengan menampilkan gaya pribadi. Tidak ada aturan gerak yang harus dipatuhi, asalkan *pengibing* merasa nikmat melakukannya maka sudah cukup. Setiap *pengibing* memiliki teknik tari masing-masing ada yang bergaya gagah atau halus dengan gaya-gaya improvisasi. Makin kaya motif gerak yang dikuasainya, akan membuat tari berpasangan atau adegan duet tampak ekspresif dan mendukung suasana pertunjukan *tayub* semakin meriah. Tari sebagai hiburan pribadi yang demikian inilah yang lazim pula dimasukkan ke dalam kategori *art of paticipatio* yang berarti seni yang penikmatannya harus dilibati. Hal tersebut berbeda dengan

seni yang memang untuk ditonton yang biasa dikategorikan sebagai *art of presentation* yaitu seni yang harus disajikan (Soedarsono, 2002: 199.)

Terlepas dari kategori fungsi dan berbagai cirikhas yang ada, dalam pertunjukan *tayub* sebenarnya terdapat instrumen penting yang menjadi identitas utamanya. Instrumen utama tersebut adalah *sampur.* Dalam setiap pertunjukan *tayub, sampur* selalu dikenakan oleh para penari, baik oleh penari perempuan (*tlèdhèk*) sebagai penari utama maupun penari laki-laki sebagai *pengibing*. Keberadaan *sampur* dalam pertunjukan *tayub* tidak dapat ditinggalkan, karena bukan saja berfungsi sebagai sebuah properti yang bersifat pelengkap atau pendukung keindahan konstruksi gerak tari, tetapi justru lebih memiliki fungsi simbolik yang bermakna kompleks.

II. Fungsi dan Makna *Sampur* dalam Pertunjukan *Tayub*

Sampur, istilah lainnya disebut juga selendang dan dalam kehidupan manusia dapat berfungsi macam-macam. Pada umumnya dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan *sampur* atau selendang identik dengan urusan keperempuanan. Selendang telah menjadi bagian dari busana nasional, yang selalu hadir di dalam busana perempuan dipadukan dengan kain panjang dan kebaya. Selendang seolah menjadi setengah wajib untuk dikenakan oleh perempuan yang tampil dalam kesempatan resmi, upacara, ataupun dalam seni. Dalam hal ini, selendang berfungsi simbolis, yaitu sebagai tanda keperempuanan, karena merupakan tanda keibuan. Pemakaiannya dengan cara diselendangkan atau disampirkan di pundak bagian kanan atau kiri yang biasanya dilengkapi pula dengan hiasan berupa bross. Ada juga yang cara memakainya dikalungkan pada leher membentuk scraf. Selain itu, juga dapat digunakan sebagai kerudung. Dalam konteks ini selendang berfungsi artistik untuk menambah keluwesan penampilan bagi si pemakai.

Pada masa sekarang, ternyata selendang tidak saja berfungsi sebagai atribut busana orang perempuan, tetapi para laki-laki juga tidak mau kalah untuk memakainya sebagai pelengkap atau atribut busananya terutama busana muslim. Bahkan, selendang juga telah menjadi identitas penampilan seorang ustad ketika tampil di acara televisi. Dalam hal ini yang dimaksud adalah Ustad Maulana dalam acara bertajuk "Islam Itu Indah" yang ditayangkan di TRANSTV pada setiap pagi hari. Bagi Ustad Maulana, pemakaian selendang

bukan saja sebagai atribut atau pelengkap busana yang secara visual tampak menempal di tubuhnya, tetapi lebih dari itu juga menjadi orientasi atau motrivasi artistik dalam menciptakan penampilan-penampilan gerak, yaitu memberikan sentuhan penegasan gerak tubuhnya yang begitu ekspresif. Sehingga melalui gerakan selendang yang sengaja dimainkan atau pun tidak, dapat mengesankan penonton sehingga secara persuasi dapat mendukung tersampainya pesan-pesan dalam bertauziah.

Selain sebagai perlengkapan busana atau atribut yang bersifat ikonik, selendang juga memiliki fungsi macam-macam lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi selendang mengingatkan kita pada kelengkapan ibu-ibu baik di kota maupun di desa, yang digunakan untuk menggendong anak yang masih kecil, baik di depan maupun di samping badan. Juga berfungsi untuk menggendong bakul bagi para pedagang "jamu gendong", dan bagi para ibu-ibu penjual jasa angkut di pasar-pasar. Dalam konteks ini, selendang memiliki fungsi sebagai tali pengikat yang sangat kuat untuk mengikat barang-barang yang dibawa dengan tubuh, yang dapat bermakna pula sebagai media protektif, yaitu untuk memproteksi barang-barang yang dibawa agar tidak terlepas sehingga memudahkan dalam membawanya. Selain fungsi-fungsi sebagaimana tersebut, selendang juga masih banyak memiliki fungsi-fungsi lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Terkait dengan judul artikel ini, maka pertanyaan yang muncul adalah, bagaimana sebenarnya fungsi *sampur* dalam pertunjukan *tayub*?

Sampur atau selendang biasanya terbuat dari jenis bahan yang lentur dan teksturnya lembut. Bentuk sampur atau selendang tersebut, yaitu berupa sehelai kain yang panjangnya sekitar 2,5 meter dan lebar antara 40cm-50cm, dapat atau tidak diberi hiasan berupa jumbai pada ujung-ujungnya, satu warna atau warna-warni, mengkilat atau sederhana. Dalam konteks pertunjukan *tayub, sampur* dapat berfungsi macam-macam baik fungsi secara artistik maupun simbolis.

1. *Sampur* Berfungsi Sebagai Identitas Pertunjukan *Tayub*

Dalam pertunjukan *tayub*, keberadaan *sampur* digunakan sebagai properti utama, yaitu merupakan unsur penting dalam mendukung bentuk secara koreografi. Keberadaan *sampur* juga merupakan satu-satunya kelengkapan yang harus ada dan sangat fungsional dalam pertunjukan *tayub*. Dari sudut pandang koreografis, *sampur* selalu dipakai oleh seorang penari *tayub*

baik bagi *tlèdhèk* maupun *pengibing*. Gerakan atau permainan *sampur* selalu mengisi paling tidak satu tangan sehingga dapat menimbulkan gerak minimun, tetapi berkelanjutan dan memudahkan perubahan sikap dalam situasi apapun. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa *tayub* adalah tarian *sampur.*

2. *Sampur* Sebagai Pendukung Keindahan Penampilan Bagi Penari

Wujud *sampur* yang eksotis, lebih-lebih yang diperindah, dapat dikenakan atau dimainan sesuai dengan fungsi estetis dan koreografis yang diperankannya, maka *sampur* menjadi atribut yang tak terpisahkan dari penari baik bagi *tlèdhèk* maupun *pengibing*. Bagi seorang *tlèdhèk, sampur* atau selendang dapat dikenakannya sebagai selempang untuk perlengkapan busananya yaitu untuk mendukung keluwesannya. Pada sisi lain, *sampur* menjadi properti utama pada saat penampilan *Tari Gambyong* pada bagian pertunjukan *bedhayan.* Melalui permainan sampur atau selendang itulah sebenarnya yang memperlihatkan keahlian seorang *tlèdhèk,* dapat memberi tekanan pada syair tembang yang dilantunkannya pada saat tampil menari, dengan langkahnya yang menggoda calon pasangan atau calon *pengibing.* Pemakaian *sampur* atau selendang biasanya disampirkan di pundhak, kedua ujung menggantung di sepanjang lengan, namun dapat dimainkan oleh tangan kanan dan kiri secara bergantian. Terkadang dikembangkan seperti cadar, terkadang digulung atau dikibaskan ke samping belakang seakan bagaikan sebuah sayap yang indah. Dengan demikian hasil permainan *sampur* oleh kerja kreatif dari tangan mirip dengan sayap yang mengambang di samping tubuh. Rangkaian gerak juga dibuat tanpa terputus ke dua arah, dengan cara menurunkan, kemudian menaikan lengan bagian bawah dan tangan terkadang digabungkan juga dengan permainan *sampur*. *Sampur* yang diselempangkan di pundak kanan senantiasa diambil dan dilepaskan kembali dengan lembut menjadi sulaman di udara yang dibentuk dari kedua lengan dan tangannya.

3. Fungsi Sampur Sebagai Simbol Ikatan Hubungan Vertikal dan Horisontal

Sebagaimana juga telah dipaparkan di muka, bahwa *sampur* secara simbolik telah menunjukkan makna pada saat *pramugari* menampilkan *Tari Gedhoh*. *Sampur* yang diletakkan dalam talam menjadi

simbol penyembahan kepada Sang Adi Kodrati yakni bermakna ikatan bersifat vertikal antara manusia dengan Sang Adi Kodrati. Pada sisi lain juga menjadi benda persembahan kepada para tamu atau calon *pengibing,* yang juga bermakna sebagai pengikat hubungan secara horisontal antar manusia. Dengan demikian, *sampur* adalah merupakan tanda ikatan hubungan, baik yang bersifat vertikal maupun horisontal.

4. *Sampur* Berfungsi Sebagai Lambang Prestis.

Bagi para tamu yang hadir dalam pertunjukan *tayub* dan mendapatkan pembagian *sampur* (*ketiban sampur*), lebih-lebih mendapatkan giliran melakukan *ibingan* yang pertama atau lebih awal, maka *sampur* berfungsi sebagai simbol penghormatan. Para tamu yang hadir mendapatkan persembahan *sampur* dari *tlèdhèk*, dan ketika *tlèdhèk* mengulurkan *sampur* kepada seorang tamu yang terpilih, hal itu merupakan tanda ajakan pada si tamu untuk menari, dan ini juga merupakan kehormatan bagi si tamu dan penghormatan padanya. Tamu terpilih tersebut kemudian menari bersama secara berpasangan dengan *tlèdhèk* dengan irama gerak sesuai dengan gending pengiring yang dipesan. Dalam kesempatan ini *tayub* adalah peristiwa pertunjukan sebagai ajang kontes atau pameran keluwesan dan ketrampilan menari bagi *pengibing* dalam menari berpasangan, tanpa meninggalkan unggah-ungguh atau sopan santun ketimuran. Dengan kata lain, pertunjukan *tayub* juga menyiratkan makna sebagai ajang prestise.

Kedudukan dan fungsi *sampur* menjadi properti utama dalam pertunjukan *tayub*, maka fungsi *sampur* ibarat sebuah piala bergilir yang diperebutkan atau ditunggu-tunggu oleh para *pengibing*. *Sampur* tersebut akan diberikan kepada seseorang atau sekelompok laki-laki yang akan diajak *tlèdhèk* menari, dan *sampur* wajib dikenakan oleh penari laki-laki selama ia menari dengan *tlèdhèk*. Setelah itu, kemudian *sampur* berpindah lagi dari laki-laki yang satu ke yang lain. Fungsi *sampur* juga digunakan untuk menunjuk calon pasangan berikutnya, kemudian digunakan olehnya untuk menari, dan dilepaskannya sebelum kembali ke tempat duduknya dan membaur kembali dengan kelompoknya.

5. Fungsi *Sampur* Sebagai Cermin Ikatan Persatuan

Sampur sebagai properti utama dapat berfungsi mempersatukan penari laki-laki (*pengibing*) dengan penari

perempuan (*tlèdhèk*) dalam waktu singkat selama mereka berpasangan. Dalam kesempatan ini, fungsi *sampur* bagi *pengibing* atau *penayub* adalah dapat menghidupkan perasaannya selama beberapa menit, menonjolkan dirinya sebagai individu di luar kelompoknya. Melalui *sampur,* seorang penari dapat mengungkapkan kebebasan berkomunikasi dan bergerak, serta melambangkan persatuan antara dua jenis kelamin. *Sampur* juga berfungsi sebagai alat untuk merayu sekaligus sebagai pendukung koreografi. *Sampur* juga dapat bermakna lambang penyusupan laki-laki ke wilayah perempuan, dimana hal ini biasanya diharamkan di dalam interaksi sosial sehari-hari yang lazimnya sangat santun. Walaupun asal-usul *tayub* sebagai ritual suci, setidaknya dewasa ini *sampur* melambangkan sekaligus hubungan di antara dua jenis kelamin dari aspek keibuan, seksualitas, dan keperempuan.

6. Sampur Berfungsi Penetralisir Hubungan Laki-laki dan Perempuan

Secara visual, fungsi *sampur* juga tampak memiliki fungsi yang kontradiktif dengan kategori di atas, yaitu berfungsi sebagai penetralisir jenis hubungan yang dianggap berbahaya, setidaknya di depan umum. Hubungan dan ikatan duet dalam menari dan menyanyi sebagai ungkapan hubungan seksual yang disublimasi, yaitu laki-laki mengungkap perasaannya terhadap perempuan di depan umum dengan *gerakan* sampur, suara dan pandangan mata. Ketika dikenakan oleh penari-penari laki-laki, maka *sampur* sebagai alat untuk membangun suasana istimewa yang hanya sementara, yaitu hubungan seksualitas yang disublimasikan. Pada situasi tersebut, sebaliknya bagi penari perempuan maka sampur dapat dipakainya sebagai alat menghalau suatu pelanggaran tersebut.

7. Fungsi Sampur Sebagai Media Protektif Bagi Penari

Pemakaian *sampur* dalam pertunjukan *tayub* juga dapat menjauhkan dari bahaya apapun dengan jalan "menandainya" selama mereka melakukan pertunjukan. Dengan kekuatan kibasannya maka dapat menghalau hal-hal yang secara kasat mata atau pun tak kasat mata, yang mana hal itu dapat berdampak membahayakan bagi penari. Oleh karena itu, sampur berfungsi sebagai alat memprotektif.

III. Simpulan

Sampur dengan wujud dan bentuknya yang selembar kain panjang,

dalam kehidupan sehari-hari dapat berfungsi macam-macam. Secara artistik, *sampur* dapat digunakan sebagai atribut pendukung keindahan atau keluwesan penampilan bagi pemakainya. Selain itu, sampur juga memiliki fungsi sebagai pengikat barang-barang tertentu, maka ikatannya akan memiliki kekuatan luar biasa bersifat protektif.

Dalam konteks pertunjukan *tayub, sampur* menjadi properti utama yang digunakan oleh penari baik bagi penari perempuan (*tlèdhèk*) maupun penari laki-laki sebagai *pengibing*. Dengan gerakan *sampur* yang dimainkan oleh penari, maka akan menghasil sentuhan artistik yang dapat merubah kesan visual dari penampilan seorang penari. Pada sisi lain, penerapan *sampur* dapat berfungsi secara simbolik yang memiliki berbagai macam makna.

Pustaka Rujukan

Soedarsono, R.M. 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata.* Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Suharto, Ben. 1991. "Pengamatan Tari Gambyong Melalui Pendekatan Berlapis Ganda", dalam *Seni Pertunjukan Indonesia* (*Jurnal Masyarakat Musikologi Indonesia*) Tahun II No. 2 1991.

Tim Penyusun. 1996/1997. *Ensiklopedi Seni Musik dan Seni Tari Daerah* (Laporan Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Jawa Timur). Surabaya: Dinas P dan K Propinsi Daerah Tingkat I Jatim.

Widyastutieningrum, Sri Rochana. 2004. *Sejarah Tari Gambyong: Seni Rakyat Menuju Istana.* Surakarta: Citra Etnika.

_____. 2005. "Peran Penari Perempuan Dalam Tari Tayub di Blora Jawa Tengah: Sebah Pendekatan Etnokoreologi", dalam Waridi, Bambang Murtiyoso (editor), *Seni Petunjukan Indonesia, Menimbang Pendekatan Emik Nusantara.* Surakarta: Program Pendidikan Pascasarjana STSI bekerjasama dengan The Ford Fondation.